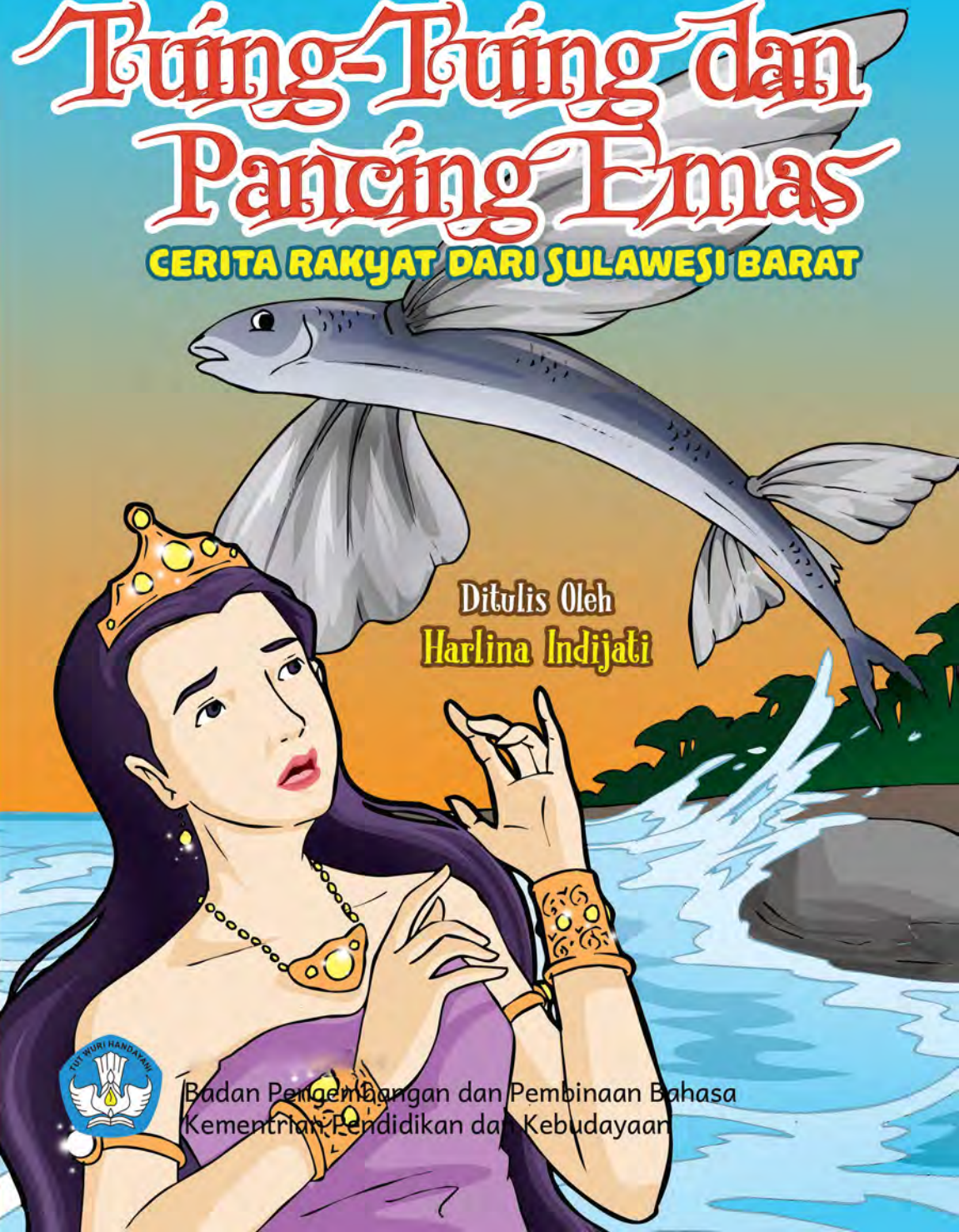
Bacaanuntukanaksetingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Tuing-Tuing dan Pancing Emas

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI BARAT



Ditulis Oleh
Harlina Indijati

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Tuing-Tuing dan Pancing Emas

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI BARAT

Ditulis oleh
Harlina Indijati

TUING-TUING DAN PANCING EMAS

Penulis : Harlina Indijati
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : Pandu Dharma W.
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
IND
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indijati, Herlina
Tuing-Tuing dan Pancing Emas: Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat/Herlina Indijati. Penyunting: Rini Adiati Ekoputranti. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 53 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-081-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Usaha pelestarian sastra daerah, baik secara lisan maupun tulisan, perlu dilakukan secara terus-menerus. Hal itu sangat penting karena di dalam sastra daerah mengandung nilai budi pekerti yang luhur yang dapat membentuk karakter bangsa. Selain itu, sastra daerah juga mampu memperluas wawasan anak-anak yang membacanya.

"Tuing Tuing dan Pancing Emas" bercerita tentang raja-raja yang adil dan bijaksana. Selain itu, "Tuing Tuing dan Pancing Emas" juga menceritakan anak yang bertanggung jawab dan patuh kepada orang tuanya. Oleh karena itu, cerita "Tuing Tuing dan Pancing Emas" perlu diperkenalkan kepada anak-anak karena mengandung nilai-nilai moral dan ajaran kehidupan yang pantas diteladani.

Semoga cerita "Tuing-Tuing dan Pancing Emas" bermanfaat bagi anak bangsa.

Jakarta, April 2016
Harlina Indijati

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Kerajaan Arung Paria 1
2. Hilangnya Pancing Emas 4
3. Putra Raja Arung Paria 9
4. Pencarian Pancing Emas 15
5. Kerajaan Dasar Laut 22
6. Putri Dasar Laut 30
7. Kegembiraan Raja Kerajaan Naungsasi 34
8. Ikan Tuing-Tuing 41
Biodata Penulis 50
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 53

1

Kerajaan Arung Paria

Kerajaan Arung Paria dipimpin oleh seorang raja yang sangat bijaksana. Ia sangat adil dan tegas dalam memerintah rakyatnya. Siapa pun yang bersalah akan dihukum sesuai dengan kesalahannya. Oleh karena itu, rakyat takut melanggar dan mematuhi semua peraturan kerajaan yang telah ditetapkannya.

Raja Arung Paria mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Kedua anak raja itu disapa dengan sapaan Putra Raja dan Putri Raja saja. Masyarakat tidak memanggil namanya karena dalam peraturan adat sangat tabu menyapa nama orang yang sangat dihormati.

Putra Raja dan Putri Raja sangat rukun. Mereka tidak pernah bertengkar. Ke mana pun mereka pergi selalu berdua.

Awan sangat cerah. Matahari bersinar sempurna. Burung-burung berlompatan dari dahan ke dahan sambil berkicau. Hal itu menambah kebahagiaan Raja Arung



Paria yang sedang mengadakan pertemuan dengan para hulubalang dan para penggawa.

"Bagaimana keadaan rakyatku? Apakah mereka ada yang kekurangan pangan?" tanya Raja Arung Paria kepada para penggawa.

"Mohon ampun, Baginda. Tidak ada rakyat Kerajaan Arung Paria yang kelaparan. Hasil tangkapan ikan sangat memuaskan," jawab seorang penggawa.

"Semua rakyat hidup sejahtera, Baginda," lanjut penggawa yang lainnya.

"Apakah di antara rakyat ada yang menderita? Jika ada rakyat yang menderita, segeralah kalian memberi bantuan!" kata Raja Artung Paria kepada para penggawa dan hulubalang yang sedang menghadap.

"Kami siap melaksanakan perintah, Baginda," jawab para hulubalang dan para penggawa bersama-sama.

***

2
Hilangnya Pancing Emas

Awan masih agak gelap karena matahari belum bersinar sempurna. Sinarnya hanya menyusup di sela-sela dedaunan yang tumbuh subur di sekitar istana. Ayam jantan belum banyak berkokok. Burung-burung baru beberapa ekor yang bersiul dan berloncatan dari dahan ke dahan. Namun, beberapa orang petugas kebersihan sudah mulai menyapu halaman istana. Tidak lama kemudian, pintu istana Kerajaan Arung Paria dibuka.

Singgasana dan pajangan di dalam balai pertemuan tampak dari luar. Beberapa peralatan berlapiskan emas permata, maka tampak gemerlapan saat terkena sinar matahari. Beberapa dayang-dayang sibuk mengelap perapotan. Dayang-dayang yang lainnya mempersipkan sajian makanan kesukaan Raja Arung Paria dan putra putrinya.

Sebelum para dayang selesai bekerja, Raja Arung Paria sudah duduk di singgasana. Satu demi satu para penggawa dan para hulubalang datang dan menghadap raja.

"Apakah kalian sudah menunaikan tugas kerajaan baik. Adakah yang ingin kalian laporkan kepadaku?" tanya Raja Arung Paria kepada para penggawa.

Tidak ada penggawa atau hulubalang yang menjawab pertanyaan Raja Arung Paria. Semua menundukkan kepala, seakan-akan ada yang sedang disembunyikan. Kemudian, Raja Arung Paria mengulangi pertanyaannya.

"Apakah kalian sudah menunaikan tugas kerajaan baik? Adakah yang ingin kalian laporkan kepadaku?" kata Raja Arung Paria mengulang pertanyaannya.

"Mohon ampun, Baginda. Hamba teledor dalam menjaga pusaka andalan Kerajaan Arung Paria," kata seorang hulubalang.

Raja Arung Paria mengernyitkan keningnya ketika mendengarkan laporan itu. Namun, ia tetap tenang dalam menanggapi laporan hulubalangnya.

“Pusaka andalan Kerajaan Arung Paria hilang,” lapor seorang hulubalang sambil gemetaran.

“Sejak kapan pusaka peninggalan leluhur kerajaan itu lenyap?” kata Raja Arung Parian dengan nada agak meninggi.

“Hamba tidak tahu kapan Pancing Emas itu hilang,” jawab hulubalang.

Raja Arung Paria bergegas meninggalkan para hulubalang dan penggawa yang saat itu sedang menghadapnya. Beberapa penggawa mengikuti Raja Arung Paria menuju ruang penyimpanan pusaka kerajaan.

“Ruang ini masih terkunci rapi. Namun, mengapa Pancing Emas, pusaka andalan Kerajaan Arung Paria, bisa lenyap?” tanya Raja Arung Paria sambil melihat wajah para penggawa dan hulubalang itu satu per satu. Tidak ada seorang penggawa pun yang berani menatap Raja Arung Paria. Semua penggawa yang bertugas menjaga ruang penyimpanan pusaka andalan kerajaan menunduk.

“Siapa pun yang telah ketahuan menghilangkan Pancing Emas akan dijatuhi hukuman adat,” kata Raja Arung Paria.



"Rakyat, penggawa, hulubalang, atau keluarga kerajaan yang ketahuan menghilangkan pusaka kerajaan yang berbentuk pancing emas harus keluar dari istanaku. Dia harus menyerahkan kembali Pancing Emas itu kepadaku," lanjut Raja Arung Paria.

Para hulubalang dan para penggawa hanya diam dan tidak berani menolak keputusan rajanya. Tidak lama kemudian, Raja Arung Paria memerintahkan para penggawa mengumpulkan semua rakyat dan mencari orang yang telah menghilangkan Pancing Emas itu.

Setelah semua rakyat dikumpulkan di halaman istana, tidak ada satu pun yang mengaku. Hilangnya Pancing Emas masih menjadi misteri yang belum diketahui pencurinya.

***

3
Putra Raja Arung Paria

Sudah beberapa hari Raja Arung Paria bersedih karena memikirkan pusaka andalan kerajaan yang hilang. Para penggawa dan hulubalang berusaha menghibur Raja Arung Paria. Namun, ia tetap berduka. Makanan dan buah-buahan kesenangan yang sudah disediakan oleh dayang-dayang sama sekali tidak disentuhnya.

Raja Arung Paria hanya melamun sepanjang hari. Putri Raja selalu berusaha menghibur ayahandanya, tetapi tetap tidak berhasil. Para penggawa dan hulubalang masih terus berusa mencari siapa yang telah menghilangkan Pancing Emas itu.

"Hamba belum bisa mencari siapa orang yang berani menghilangkan Pancing Emas itu," kata seorang penggawa melaporkan tugasnya. Raja Arung Paria tidak menanggapi laporan itu. Semua tertunduk diam. Namun, tiba-tiba Putra Raja datang dan bersimpuh di hadapan ayahandanya.

Kedatangan Putra Raja itu membuat semua perhatian tertuju kepadanya. Suasana yang hening berubah agak riuh. Para penggawa dan hulubalang ada yang berbisik kepada sesama temannya. Para dayang juga ingin mengetahui siapa yang telah menghilangkan Pancing Emas itu. Mereka mengendap-endap di sela-sela perabotan istana.

"Ampuni hamba, Ayahanda. Hamba terlambat menghadap. Hamba ingin melaporkan siapa yang menghilangkan Pancing Emas," kata Putra Raja.

Suara Putra Raja itu memecahkan keheningan suasana di balai pertemuan. Raja Arung Paria sangat terkejut setelah mendengarkan laporan putra kesayangannya itu.

"Siapa yang telah menghilangkan pusaka Pancing Emas itu, Nak?" kata Raja Arung Paria sambil berdiri dan mengelus kepala anak lelakinya.

Putra Raja tidak menjawab. Ia hanya duduk dan terus menunduk sambil dan meletakkan kedua tangan di lututnya.

Angin tiba berembus dan menerbangkan sebagian dedaunan kering. Tiba-tiba kilat dan petir bergelegar. Awan

yang semula terang berubah menjadi agak gelap. Hujan rintik-rintik turun. Tidak lama kemudian, hujan menjadi sangat lebat. Sebagian air masuk melalui jendela yang belum sempat ditutup oleh para dayang istana. Kemudian, para dayang bergegas dan berlarian menutup jendela yang berada di kanan kiri balai pertemuan itu. Para hulubalang membantu para dayang mengelap perabotan yang basah terkena air hujan.

"Lanjutkan laporanmu, Nak. Jangan ragu-ragu. Hukuman adat tetap harus dijatuhkan kepada siapa saja yang telah menghilangkan pusaka andalan itu," kata Raja Arung Paria penuh harap. Ia berdiri dan mendekati anak lelakinya.

"Katakan kepada Ayahanda agar peraturan bisa dilaksanakan dengan baik," kata Raja Arung Paria dengan nada suara yang agak rendah. Semua penggawa dan hulubalang tetap diam dan menanti jawaban Putra Raja.

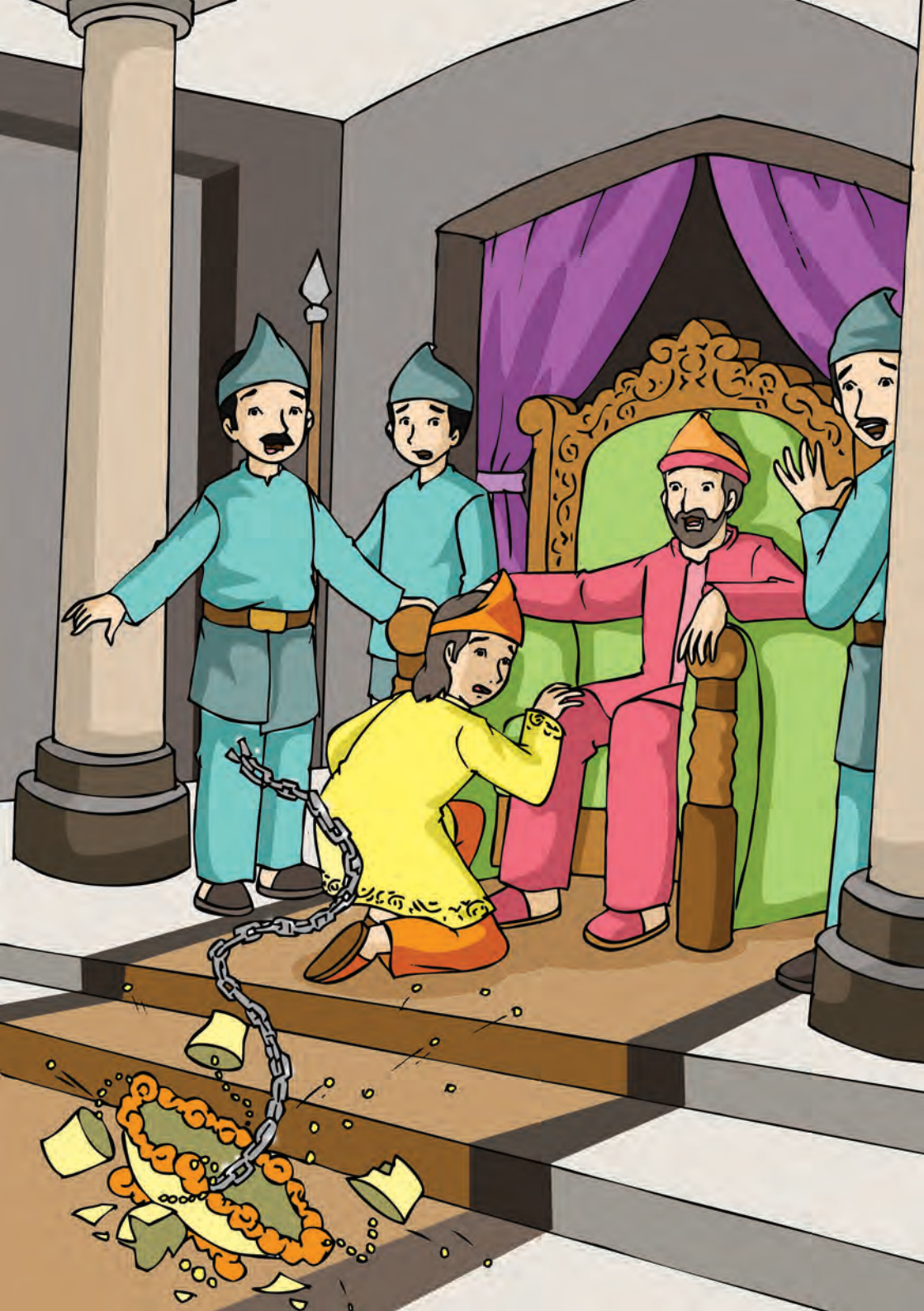
"Ayahanda, maafkanlah hamba. Hambalah yang telah menghilangkan Pancing Emas itu," kata Putra Raja.

Bersamaan dengan jawaban itu lampu yang berada di tengah-tengah balai pertemuan patah dan terjatuh di lantai. “Piiiiyaaar....” Pecahan kaca lampu itu berserakan di mana-mana. Serpihan yang kecil gemerlapan. Para dayang istana dibantu oleh hulubalang untuk membersihkan serpihan kaca agar tidak terkena kaki.

Laporan putra Raja itu sangat mengejutkan Raja Arung Paria. Sang Raja menutupkan kedua telapak tangannya ke mukanya. Kemudian, Raja Arung Paria mengajak semua penggawa, hulubalang, dan kedua anaknya bersyukur kepada Tuhan. Semua menundukkan kepala dan bersyukur kepada Tuhan karena siapa yang menghilangkan pancing emas itu sudah diketahui. Suasana menjadi sangat hening.

Raja Arung Paria dengan sangat bijaksana menetapkan hukuman kepada Putra Raja, anak lelaki yang sangat disayanginya.

Dengan sangat adil dan bijaksana, Raja Arung Paria menjatuhkkan hukum adat kepada Putra Raja.



"Tinggalkan istana Arung Paria ini, Nak! Pergilah! Susuri Pantai Mandar itu! Jangan berhenti berjalan sebelum kautemukan Pancing Emas, pusaka andalan kerajaan yang kita cintai bersama-sama ini!" kata Raja Arung Paria mengagetkan semua yang hadir di balai pertemuan itu.

Tidak ada yang berani menolak keputusan Raja Arung Paria. Keputusan yang sangat bijaksana dan adil itu menjadi buah bibir semua rakyat. Semua masyarakat di Kerajaan Arung Paria menunjukkan rasa simpati pada rajanya.

***

4
Pencarian Pancing Emas

Pada pagi hari semua penggawa dan hulubalang sudah berjajar rapi di depan gerbang istana Kerajaan Arung Paria. Beberapa rakyat yang sudah bangun juga ikut berbaris di bagian belakang. Raja Arung Paria berdiri di tengah-tengah pintu gerbang. Di sebelah kanan dan kiri Raja Arung Paria berdiri putra dan putri Raja Arung Paria.

"Pergilah, Putraku, sebelum matahari terbit! Laksanakan hukuman adat yang telah Ayahanda tetapkan! Jangan kembali ke istana Kerajaan Arung Paria ini sebelum kautemukan Pancing Emas itu!" kata Raja Arung Paria sambil memeluk Putra Raja. Putri Raja menangis sekuat-kuatnya sambil memeluk kakaknya.

"Saya akan selalu bersama Kakanda dalam menjalani hukum adat itu, Ayahanda," pinta Putri Raja sambil terus menangis. Semua perhatian tertuju pada Putra Raja dan Putri Raja.

“Biarlah saya saja yang mengikuti hukuman adat itu. Sayalah yang salah karena telah menghilangkan Pancing Emas itu. Tetaplah berada di istana bersama Ayahanda, Adikku!” kata Putra Raja sambil mendekati adiknya.

Putra Raja tidak tega melihat pipi adiknya yang terus basah dengan air mata. Ia segera mengelap air mata adiknya. Namun, air mata itu terus saja bercucuran.

“Saya akan kembali ke istana setelah selesai menjalani hukum adat ini. Berdoalah agar Pancing Emas, pusaka andalan Kerajaan Arung Paria, segera dapat ditemukan,” kata Putra Raja sambil terus membujuk adik kesayangannya.

Putri Raja tetap pada pendiriannya. Ia tetap ingin mengikuti kakaknya dalam menjalani hukum adat. Ia juga terus memegangi lengan kakaknya.

“Ke mana pun Kakakanda pergi, saya harus terus mendampingi. Saya khawatir terjadi sesuatu pada kakanda,” kata Putri Raja sambil terus membujuk Putra Raja agar diizinkan untuk terus mendampinginya.

“Izinkan saya mendampingi Kakanda. Kami akan bersama-sama mencari Pancing Emas yang Ayahanda inginkan,” bujuk Putri Raja kepada Raja Arung Paria.

Raja Arung Paria tidak dapat menolak permintaan putri kesayangannya. Namun, ia betapa sepinya istana Kerajaan Arung Paria jika kedua anak kesayangannya tidak ada.

Raja Arung Paria tidak dapat berkata-kata. Ia hanya diam dan sambil terus tertunduk. Kedua tangan tangan kanan dan kirinya memeluk pinggang kedua buah hatinya. Matanya terpejam seakan banyak yang ingin dikatakannya, tetapi tidak satu pun kata yang keluar dari bibirnya.

“Baiklah, Nak. Ayahanda mengizinkan kalian berdua pergi mencari Pancing Emas itu. Janganlah lupa, kalian harus tetap berdoa agar dengan cepat bisa menemukan pusaka andalan Kerajaan Arung Paria itu. Jika Pancing Emas itu sudah kalian temukan, segeralah kalian kembali ke istana,” kata Raja Arung Paria sambil memandang wajah kedua buah hatinya.

“Istana ini tidak ada artinya tanpa kehadiran kalian, anak-anakku,” lanjut Raja Arung Paria kepada kedua buah hatinya.

Semua penggawa hanya tertunduk seakan-akan ikut merasakan kesedihan Raja Arung Paria. Suasana menjadi sangat hening. Angin semilir menyusup di sela-sela jendela dan menggoyangkan perabotan yang tergantung di dalam istana.

Putra Raja dan Putri Raja masih berada dalam pelukan ayahandanya. Kakak beradik itu memang tidak bisa dipisahkan. Sejak kecil mereka sudah sangat rukun. Mereka saling melindungi. Raja Arung Paria mengizinkan putra dan putrinya pergi menyusuri Pantai Mandar untuk mencari Pancing Emas.

Semua rakyat Kerajaan Arung Paria bersedih melepaskan kepergian Putra Raja dan Putri Raja menuju Pantai Mandar. Tidak ada pengawal yang mengikutinya.



Putra Raja dan Putri Raja Arung Paria berjalan menuju pantai. Sebelum menyusuri pinggiran pantai mereka berhenti sambil memandang laut mandar yang luas.

"Pancing Emas, pusaka andalan Kerajaan Arung Paria, harus kita temukan, Adikku," kata Putra Raja sambil memeluk pundak adiknya. Namun, adiknya tidak menjawab. Ia hanya mengangguk sebagai tanda setuju.

"Kita harus terus menyusuri Pantai Mandar ini, tetapi kau tidak usah ikut, Adikku. Hanya saya yang menjalani hukum adat ini karena sayalah yang salah. Saya yang menghilangkan Pancing Emas itu," kata Putra Raja kepada adiknya.

"Saya tetap mengikuti ke mana Kakakanda pergi," kata Putri Raja sambil mengelap air matanya yang meleleh di pipinya.

Kedua kakak beradik itu berpelukan seakan-akan tidak ingin berpisah. Namun, sebagai tanggung jawabnya Putra Raja tetap meninggalkan adiknya karena medan yang dihadapinya akan sangat berat. Namun, sebelum

meninggalkan Putri Raja, Putra Raja membuat dua gubuk di pinggir pantai. Satu gubuk untuk berteduh adiknya dan satu gubuk untuk dirinya.

Setelah kakak beradik itu bersalaman dan berpelukan, Putra Raja meninggalkan adiknya. Ia terus menyusuri pantai untuk mencari Pancing Emas yang dihilangkannya.

***

5
Kerajaan Dasar Laut

Putra Raja terus menyusuri Pantai Mandar. Sepanjang pantai sudah disusurinya. Akan tetapi, ia tidak menemukan Pancing Emas. Pikirannya terus tertuju kepada keselamatan adiknya sampai ia tidak memilikirkan kelelahannya. Setelah benar-benar tidak ada tenaganya, Putra Raja itu berhenti di bawah pohon yang rindang yang tumbuh di pinggir pantai. Ia mencari batu besar untuk tempat duduk. Kakinya basah karena ombak-ombak kecil yang menyapu daratan.

"Ya Tuhan, lindungilah adik hamba yang berada di gubuk yang terletak di jauh sana. Semoga dia tetap sehat," kata Putra Raja sambil mengelap air matanya yang menetes di pipinya. Di tengah-tengah ia melamunkan adiknya, angin pantai semilir menyentuh kulitnya. Kelelahan dan dinginnya angin pantai itu menyebabkan Putra Raja itu tertidur lelap. Ia juga tidak menyadari bahwa langit menjadi gelap dan malam pun tiba.

Di dalam tidurnya Putra Raja itu bermimpi melihat kerajaan di dasar laut. Pintu gerbang istana kerajaan yang berada di dasar laut itu sangat gemerlap karena terbuat dari emas dan bertatahkan berlian. Dalam mimpinya Putra Raja melihat seorang putri yang sangat cantik. Putri itu berambut panjang yang hampir menyentuh tanah.

Kulitnya kuning dan hidungnya mancung. Matanya lebar dan bersinar. Kemudian, putri itu mendekati Putra Raja. Namun, putri itu tidak berbicara. Ia hanya mengaduh pelan karena kesakitan. Kemudian, putri itu duduk di sampingnya. Namun, sebelum putri sempat berbicara, Putra Raja sudah terbangun dari mimpinya.

"Ah, aku ternyata bermimpi," kata Putra Raja sambil mengelap mukanya. Putra Raja itu kembali mengingat bahwa beberapa bulan yang lalu ia pernah memancing dengan menggunakan Pancing Emas di sekitar pantai itu. Ia juga teringat saat Pancing Emas, pusaka andalan Kerajaan Arung Paria, itu hilang, tetapi ia tidak mendapatkan ikan. Tidak



lama kemudian, Putra Raja itu melanjutkan perjalanannya walaupun hari telah larut malam.

Suasana pinggir pantai sangat gelap dan sepi. Yang terdengar hanya desir ombak laut yang menyapu pantai. Ketika melihat ke lautan, ia melihat pemandangan yang sangat terang di tengah lautan. Namun, ia sangat yakin bahwa itu bukan lampu kapal para nelayan. Arah sinar itu dari dalam lautan. Ia menduga bahwa sinar itu adalah Pancing Emas yang hilang. Ketika sinar itu didekati, cahayanya makin terang dan sangat menyilaukan. Putra Raja semakin penasaran. Kemudian, ia memberanikan diri untuk masuk ke dasar lautan. Putra Raja sangat terkejut setelah melihat ada istana di dasar laut. Istana itu sangat megah. Pintu istana berukirkan emas dan bertakhtakan berlian. Putra Raja memberanikan diri mendekati istana yang ternyata adalah sebuah kerajaan.

Pintu gerbang istana kerajaan itu sedikit terbuka. Kemudian, Putra Raja bertanya pada seorang penjaga istana

untuk mengetahui nama kerajaan di dasar laut itu. Ternyata, nama kerajaan itu adalah Kerajaan Naungsasi.

Ketika berada di dekat pintu gerbang istana Kerajaan Naungsasi, Putra Raja mendengar ada suara perempuan yang merintih kesakitan. Ketika didengarkannya, suara itu makin terdengar jelas.

"Suara siapa yang terdengar merintih kesakitan? Rintihan itu terus terdengar dan tidak berhenti?" tanya Putra Raja kepada salah seorang penjaga istana.

"Itu suara rintihan Putri Dasar Laut yang sedang sakit. Sudah banyak tabib yang mengobati, tetapi belum juga sembuh," jawab seorang penjaga istana Kerajaan Naungsasi.

"Kami sangat bersedih, Tuan. Kami tidak tega melihat penderitaan Putri Dasar Laut," lanjut penjaga istana yang lain.

"Apakah Tuan mengetahui tabib hebat yang bisa menyembuhkan penyakit putri raja kami?" tanya penjaga yang lainnya.

“Apakah saya boleh melihat Putri Dasar Laut itu, Tuan?” kata Putra Raja.

Penjaga tidak menjawab, tetapi ia mengajak Putra Raja mendekati pintu istana Kerajaan Naungsasi.

“Lihatlah! Putri Dasar Laut itu dari pojok pintu istana ini,” kata penjaga.

Putra Raja mengikuti perintah penjaga. Ia mulai memperhatikan Putri Dasar Laut yang tergolek lemas di tempat tidur. Wajah Sang Putri tidak terlihat dengan jelas karena terhalang oleh perabotan yang terletak dalam istana.

Putra Raja kembali teringat pada mimpinya. Menurutnya, wajah Putri Dasar Laut itu seperti wajah perempuan yang hadir dalam mimpinya.

“Rambut panjang itu benar-benar sama yang ada dalam mimpiku,” kata Putra Raja dalam hati.

Belum lama Putra Raja memperhatikan wajah Putri Dasar Laut, penjaga kerajaan sudah mengajaknya menjauh dari pintu istana.

“Mari kita menjauh, Tuan. Jangan sampai Raja Naungsasi mengetahuinya,” kata penjaga sambil menggandeng tangan Putra Raja untuk menjauh dari tempat itu.

“Tolonglah, Tuan! Beri tahu kami jika Tuan mengetahui tabib yang dapat menyembuhkan anak raja kami,” kata penjaga kepada Putra Raja.

“Raja Naungsasi sangat bijak. Beliau memimpin kami dengan sangat adil. Semua rakyat sangat menyayanginya,” kata penjaga sambil tertunduk.

“Penderitaan yang dialami oleh Putri Dasar Laut ini menjadi penderitaan kami juga,” lanjut penjaga.

“Saya tidak mengetahui tabib terkenal yang mempunyai keahlian dalam menyembuhkan tenggoran yang sakit,” jawab Putra Raja sambil menenangkan penjaga.

“Saya bukan tabib, Tuan. Akan tetapi, saya ingin mencoba mengobati penyakit Putri Dasar Laut itu,” lanjut Putra Raja.

Penjaga istana itu tampak terkejut ketika mendengarkan perkataan Putra Raja. Seorang penjaga itu dengan terburu-

buru masuk ke dalam istana dan menginformasikan berita itu kepada rajanya.

"Raja Kerajaan Naungsasi mengizinkan Tuan untuk masuk ke dalam istana," kata penjaga sambil memegang lengan Putra Raja. Kemudian, Putra Raja masuk ke dalam istana dengan diringi oleh seorang penjaga.

***

6
Putri Dasar Laut

Raja Kerajaan Naungsasi duduk di sebelah tempat tidur anak kesayangannya. Ia mengelus rambut buah hatinya sambil membujuknya untuk makan. Sudah beberapa hari makanan yang disediakan oleh dayang-dayang sama sekali tidak disentuhnya.

"Ya Tuhan, tolonglah kami. Berilah kesembuhan kepada anak kesayangan hamba," bisik Raja Kerajaan Naungsasi.

"Cepatlah sembuh, Nak. Sudah lama kautergolek," kata Raja Kerajaan Naungsasi kepada anaknya.

Putri Dasar Laut itu tidak menjawab. Ia hanya menggeleng pelan. Suasana benar-benar hening. Tiba-tiba terdengar pintu diketuk oleh dayang istana.

"Masuklah, Dayang!" kata Raja Kerajaan Naungsasi.

"Mohon ampun, Baginda. Ada Putra Raja yang berasal dari daratan ingin mencoba menyembuhkan Putri Dasar

Laut," kata dayang sambil duduk bersimpuh di hadapan Raja Kerajaan Naungsasi.

Raja Kerajaan Naungsasi segera keluar kamar dan menemui Putra Raja di balai pertemuan.

"Silakan duduk, anak muda," kata Raja Kerajaan Naungsasi sambil mempersilakan Putra Raja duduk.

Setelah memperkenalkan diri, Raja Kerajaan Naungsasi mempersilakan Putra Raja untuk mengobati putri kesayangannya itu. Raja Kerajaan Naungsasi tidak mencurigai putra Raja. Ia hanya ingin putri kesayangannya segera sembuh.

"Mohon ampun, Baginda. Hamba bisa mengobati Putri Dasar Laut, tetapi tinggalkan kami untuk sementara," kata Putra Raja kepada Raja Kerajaan Naungsasi.

Tanpa berpikir panjang Raja Naungsasi pun meninggalkan Putra Raja. Kemudian, Putra Raja segera membangunkan Putri Dasar Laut pelan-pelan.

"Bukalah mulutmu pelan-pelan, Putri Dasar Laut!" kata Putra Raja sambil duduk di hadapan Putri Dasar Laut.



Putri Dasar Laut melaksanakan semua perintah Putra Raja. Betapa terkejutnya Putra Raja karena di tenggorokan Putri Dasar Laut itu ada benda yang bersinar. Sinarnya sangat tajam dan menyilaukan. Dengan pelan-pelan, Putra Raja mengambil benda itu. Ternyata, benda yang bersinar itu adalah Pancing Emas yang selama ini dicarinya.

"Inilah pusaka Kerajaan Paria yang dicari oleh Ayahanda," kata Putra Raja dalam hati.

Pancing Emas itu segera dimasukkan ke dalam sakunya. Setelah Pancing Emas diambil dari tenggorokan Putri Dasar Laut, sang putri menjadi sembuh dan bisa berbicara lagi.

***

7
Kegembiraan Raja Kerajaan Naungsasi

Raja Kerajaan Naungsari sangat gembira karena putri kesayangannya sudah sembuh. Kegembiraan itu juga dirasakan oleh semua penggawa dan seluruh rakyat Kerajaan Naungsasi. Berita kesembuhan Putri Dasar Laut secepat kilat tersebar di seluruh kerajaan.

Rakyat berbondong-bondong datang ke istana untuk melihat siapa orang yang berhasil menyembuhkan Putri Dasar Laut itu. Halaman istana Kerajaan Naungsasi sudah seperti lautan manusia. Semua pembicaraan tidak menyimpang dari kesembuhan Putri Dasar Laut.

"Saudara-saudaraku, berbarislah berjajar. Kita sebagai bagian keluarga besar Kerajaan Naungsasi sangat berbahagia karena Putri Dasar Laut yang kita sayangi sudah sehat kembali," kata seorang penggawa dengan suara yang lantang.

“Rakyatku, kita bersyukur kepada Tuhan karena anakku sekarang sudah sehat kembali,” kata Raja Kerajaan Naungsasi sambil berdiri di tengah pintu gerbang istana. Wajah muram raja itu sudah berubah menjadi ceria. Senyumnya lebar tidak seperti biasa.

Putri Dasar Laut berdiri di samping ayahandanya juga tampak ceria. Ia sudah bisa menyapa rakyat yang berada di dekatnya.

“Tahukan kalian? Siapa yang menyembuhkan putri kesayanganku dan kesayangan kalian semua?” tanya Raja Kerajaan Naungsasi kepada semua rakyatnya.

Rakyat Kerajaan Naungsasi tidak ada yang menjawab pertanyaan rajanya itu. Mereka hanya terus berbisik dan saling bertanya antartemannya.

“Putra Raja yang berasal dari daratan inilah yang menyembuhkan putriku,” kata Raja Kerajaan Naungsasi sambil mendekati Putra Raja.

“Putra Raja ini berasal dari Kerajaan Arung Paria,” lanjutnya.

Putra Raja hanya tersenyum sambil memandang rakyat Kerajaan Naungsasi yang masih setia berkumpul di halaman istana.

"Marilah kita tundukkan kepala sejenak dan bersyukur atas kemurahan-Nya. Kita berdoa kepada Tuhan agar selalu memberikan kita kesehatan," kata Raja Kerajaan Naungsasi.

Suasana halaman istana menjadi hening sesaat. Angin pun semilir dan burung-burung juga tampak berhenti berkicau. Semua rakyat yang berada di halaman istana tampak khusyuk. Putri Dasar Laut masih tetap diam, tidak satu pun kata yang keluar dari bibir mungilnya. Air matanya meleleh membasahi pipinya yang kemerah-merahan. Kemudian, ia merapatkan posisi berdirinya ke dekat ayahandanya.

"Esok harinya datanglah kembali ke balai pertemuan. Kerajaan akan mengadakan pesta karena putriku telah sehat kembali. Ajaklah keluarga kalian untuk menikmati sajian yang akan disediakan oleh para dayang," kata Raja Kerajaan Naungsasi. Kemudian, semua rakyat yang berada di halaman

istana bertepuk tangan sebagai ungkapan kegembiraannya. Tidak lama kemudian, mereka membubarkan diri. Raja Kerajaan Naungsasi, Putra Raja, dan Putri Dasar Laut masuk kembali ke istana. Mereka diiringi oleh para penggawa dan hulubalang.

"Terima kasih, anak muda. Kau telah menyembuhkan anakku, Putri Dasar Laut. Apa yang kau minta sebagai hadiah atas kebaikanmu akan kuberikan?" kata Raja Kerajaan Naungsasi sambil memegang bahu Putra Raja yang sedang duduk.

Pandangan Putra Raja tertuju pada burung-burung milik Raja Kerajaan Naungsasi yang berada di samping kanan dan kiri balai pertemuan. Ketika memandang Putra Raja itu, perasaan Raja Kerajaan Naungsasi berdebar-debar. Ia sangat khawatir jika Putra Raja meminta burung-burung miliknya.

Burung-burung yang berada di kanan kiri balai pertemuan itu bersiul bersahut-sahutan. Mereka berusaha terbang, tetapi tetap terhalang oleh sangkarnya. Angin yang

semilir membuat burung-burung itu berkicau dan bersahut-sahutan. Mereka tidak mengetahui bahwa ada empat pasang mata yang memperhatikannya.

Putra Raja makin penasaran dan mendekati burung-burung itu. Hati Raja Kerajaan Naungsasi makin berdegup kencang.

"Saya tidak ingin hadiah yang lain, kecuali burung-burung ini," kata Putra Raja sambil memegang salah satu sangkar.

Perkataan Putra Raja inilah yang membuat Raja Kerajaan Naung sangat terkejut.

"Pilihlah hadiah yang lain, anak muda. Jangan burung-burung itu," bujuk Sang Raja.

Raja Kerajaan Naungsasi tampak sangat gelisah. Hatinya berdebar-debar menunggu jawaban yang keluar dari bibir Putra Raja.

"Ayolah, anak muda! Pilihah hadiah yang kau inginkan, tetapi jangan burung-burung kesayanganku itu," kata Raja Naungsasi sambil mendekati Putra Raja.

Putra Raja tidak menjawab. Ia terus memandangi burung-burung yang berada di dalam sangkar. Kemudian, dengan tiba-tiba suara lembut Putri Dasar Laut mengejutkan Putra Raja.

"Berikan burung-burung itu kepadanya, Ayahanda. Beliau telah menyembuhkanku," kata Putri Dasar Laut.

Hati Raja Kerajaan Naungsari makin bingung. Akan tetapi, ia tetap bisa menutupi kebingungannya.

"Anak muda! Apakah kamu menginginkan emas dan berlian? Saya akan menyediakannya untukmu sekarang juga. Berapa banyaknya emas dan berlian yang kauinginkan. Katakanlah sekarang, saya akan menyiapkannya," lanjut Raja Naungsasi.

"Saya tidak menginginkan emas berlian. Saya memiliki burung-burung yang berada di dalam sangkar itu," jawab Putra Raja sambil memandang Raja Naungsasi.

"Hadiahkan sebagian burung-burung itu kepada Putra Raja, Ayahanda. Hadiah itu tidak seberapa jika dibandingkan

dengan kesembuhanku," bujuk Putri Dasar Laut kepada ayahandanya.

Akhirnya, Raja Naungsasi mengabulkan permintaan buah hatinya. Akan tetapi, Raja Naungsasi tidak tidak langsung menyerahkan burung-burung yang ada di dalam sangkar.

"Baiklah, anak muda. Saya akan mengirimkan burung-burung ini kepadamu setahun sekali dalam musim timur. Yakinlah, anak muda, saya tidak akan ingkar janji," kata Raja Kerajaan Naungsasi dengan bijaknya sambil menyalami Putra Raja.

Putra Raja sangat senang ketika mendengar perkataan Raja Kerajaan Naungsasi yang sangat bijak itu.

"Karena Putri Dasar Laut sudah sehat kembali, saya akan kembali ke daratan," kata Putra Raja sambil berjalan ke luar dari Balai Pertemuan. Raja Kerajaan Naungsasi dan Putri Dasar Laut mengantarkannya sampai pintu gerbang istana. Kemudian, dalam waktu yang sekejap, Putra Raja melesat hilang dari pandang mata.

***

8
Ikan Tuing-Tuing

Setelah kembali ke daratan, Putra Raja teringat kembali kepada adiknya. Ia menyusuri kembali Pantai Mandar. Berhari-hari ia harus berjalan kaki. Setelah beberapa hari, Putra Raja melihat dua gubuk yang masih kokoh berdiri.

"Adikku! Adikku! Saya berhasil menemukan Pancing Emas, pusaka andalan Kerajaan Arung Paria," kata Putra Raja sambil berlari mendekati gubuk.

Putra Raja terus berlari mendekati gubuk. Ia tidak memperhatikan kakinya yang terantuk-antuk batu. Ia juga tidak memperhatikan riak-riak air yang membasahi kakinya. Hatinya tiba-tiba berdegup kencang karena tidak terdengar suara adiknya menyambut kedatangannya.

"Adikku! Adikku! Saya membawa Pancing Emas yang dikehendaki Ayahanda," lanjut Putra Raja dengan suara yang makin keras daripada suara sebelumnya.

Jantung Putra Raja makin berdegup kencang karena adiknya masih tidak menjawab. Ia makin terengah-engah dan tetap berusaha mendekati gubuk yang kurang beberapa langkah lagi. Akhirnya, Putra Raja sampai juga di depan gubuk yang dihuni oleh adiknya.

Hatinya menjadi lega karena melihat adiknya yang sedang terlelap tidur. Putra Raja tidak segera membangunkan adiknya, tetapi ia duduk di pinggir balai kayu dekat kaki adiknya. Pandangannya mengawasi seluruh isi isi gubuk itu. Semua barang-barang masih sama dengan saat ia tinggalkan. Ia hampir meneteskan air mata, tetapi ditahannya.

"Bangun! Bangunlah, Adik! Saya sudah membawa Pancing Emas, pusaka andalan Kerajaan arung Paria yang hilang," kata Putra Raja sambil memegang kaki adiknya dan tangan kanannya memegang Pancing Emas. Pancing Emas benar-benar bersinar ketika diterpa sinar matahari yang masuk melalui sela-sela kayu di gubuk itu.

Putri Raja itu pun mulai membuka mata dan langsung memeluk kakaknya.

“Apa itu, Kakakanda?” kata Putri Raja sambil menunjuk Pancing Emas yang berada di tangan kakaknya.

“Ini Pancing Emas. Pusaka inilah yang dicari oleh Ayahanda. Sekarang pusaka ini sudah ditemukan. Mari kita tinggalkan tempat ini, Adikku!” kata Putra Raja.

Setelah selesai merapikan pakaian yang akan dibawa, kakak beradik itu meninggalkan dua gubuk yang pernah menjadi tempat tinggalnya itu. Mereka kembali menyusuri Pantai Mandar menuju Kerajaan Arung Paria.

Perjalanan yang panjang dan melelahkan itu tidak dirasakan sebagai beban. Putra Raja dan Putri Raja itu terus menyusuri Pantai Mandar. Sesekali mereka berhenti untuk melepaskan lelah. Riak-riak air yang kadang-kadang menyinggung daratan itu menjadi permainan kakak beradik itu.

“Lihatlah! Lihatlah, Adikku! Tidak lama lagi kita sampai ke Kerajaan Arung Paria. Ayo percepatlah langkahmu!” kata Putra Raja sambil terus menggandeng tangan adiknya.

Sinar matahari yang terik dan menyengat kulit mereka tidak dianggapnya sebagai penghalang. Akhirnya, sampailah Putra Raja dan Putri Raja itu di istana Kerajaan Arung Paria. Beberapa hulubalang yang sedang berdiri di depan pintu gerbang istana sangat terkejut ketika menyaksikan dua orang anak raja itu kembali. Hulubalang itu segera menghadap raja dan melaporkan bahwa putra dan putrinya telah kembali.

Berita kembalinya Putra Raja dan Putri Raja segera tersebar ke seluruh rakyat. Orang-orang yang bertempat tinggal tidak jauh dari istana segera datang untuk membuktikan kebenaran berita yang tersebar itu. Dalam waktu yang singkat halaman istana Kerajaan Arung Paria sudah seperti lautan manusia. Oleh karena itu, Raja Arung Paria segera mengabarkan berita gembira itu kepada seluruh rakyatnya.

"Rakyatku, lihatlah putra dan putriku telah hadir kembali di tengah kalian. Kita harus bersyukur kepada Tuhan yang telah mengabulkan semua doa yang kita panjatkan

bersama-sama," kata Raja Arung Paria dengan wajah cerah sambil sesekali melirik kedua buah hatinya.

"Pancing Emas sudah ditemukan. Putraku sudah berhasil menemukannya," lanjut Raja Arung Paria.

Seluruh rakyat yang berada di halaman istana bertepuk tangan. Mereka semua tampak sangat riang. Tidak lama kemudian, dayang-dayang sudah menyiapkan minuman dan buah-buahan di pinggir halaman istana.

"Ayo, ayo, nikmatilah buah-buahan dan minuman yang telah disediakan. Jumlah buah-buahan dan minuman itu sangat cukup untuk kalian," kata Raja Arung Paria kepada rakyatnya. Kemudian, ia masuk ke dalam istana dan diikuti oleh kedua anaknya.

Raja Arung Paria duduk di singgasana. Putra Raja dan Putri Raja duduk bersimpuh di hadapannya. Para penggawa dan hulubalang duduk di bagian kanan dan kiri balai pertemuan. Mereka juga telah selesai menikmati buah-buahan dan minuman. Wajah para penggawa dan hulubalang tampak bergembira.

Raja Arung Paria menujukkan Pancing Emas kepada para penggawa dan hulubalang. Pancing Emas itu tampak berkilat-kilat. Semua mata penggawa dan hulubalang terpusat ke arah Pancing Emas itu. Mereka sangat terkesima memperhatikan pancing pusaka andalan Kerajaan Arung Paria itu. Tidak lama kemudian, pusaka andalan Kerajaan Arung Paria itu diserahkan kepada penggawa untuk disimpan kembali di ruang penyimpanan pusaka.

"Pancing Emas itu telah kembali. Jangan sampai hilang untuk kedua kalinya," kata Raja Arung Paria sambil tersenyum.

Salah seorang penggawa mendekat Raja Arung Paria dan menerima Pancing Emas itu. Semua perhatian masih tertuju pada Pancing Emas. Pusaka itu kecil, tetapi kilauannya luar biasa. Beberapa penggawa memicingkan matanya karena tidak tahan menatap kilauan yang berasal dari Pancing Emas itu.

"Di mana kautemukan Pancing Emas ini, Putraku?" kata Raja Arung Paria.

“Mohon ampun, Ayahanda. Pancing Emas itu berada di leher Putri Dasar Laut yang berada di Kerajaan Naungsasi,” kata Putra Raja yang mengagetkan semua yang mendengarkannya.

“Kini Putri Dasar Laut itu sudah sembuh karena Pancing Emas itu sudah keluar dari tenggorokannya,” lanjut Putra Raja.

Raja Arung Paria dan seluruh penggawa dan hulubalang terkesima ketika mendengar cerita Putra Raja.

“Lanjutkan kembali ceritamu, Nak,” kata Raja Arung Paria sambil terus memperhatikan wajah anaknya.

“Sebagai hadiah, Raja Naungsasi akan mengirim burung-burung miliknya setiap tahun sekali pada musim timur melalui Laut Mandar,” kata Putra Raja.

“Siapa Raja Naungsasi itu, Anakku?” tanya Raja Arung Paria makin penasaran.

“Raja Naungsasi adalah raja yang memerintah kerajaan yang berada di dasar laut,” jawab Putra Raja. Raja Arung



Paria tampak kurang percaya pada apa yang telah diceritakan oleh buah hatinya itu.

"Raja Naungsasi telah menepati janji. Beliau telah mengirimkan burung-burung miliknya melalui laut. Jadilah ikan yang bisa terbang. Berilah nama ikan ini ikan tuing-tuing," kata Putra Raja di sela-sela kerumunan rakyatnya.

Beberapa bulan kemudian, musim timur pun tiba. Pada saat itu di Pantai Mandar mulai muncul ikan tuing-tuing. Ikan itu bisa terbang. Sejak itu, ikan tuing-tuing menjadi sajian dalam pesta-pesta kerajaan. Ikan itu sampai sekarang masih ada dan menjadi sajian yang terkenal di daerah Mandar, Sulawesi Barat.

***

Biodata Penulis

Nama Lengkap	:	Dra. Harlina Indijati
Telp. Kantor/ponsel	:	(021) 4706287/ 08128217515
Pos-el	:	lina_munandar@yahoo.com
Akun Facebook	:	Lina Munandar
Alamat kantor	:	Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian	:	Penyuluh Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2007—2016 : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S-1: Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Sebelas Maret (1980)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)
1. *Melati di Tapal Batas* (2007)
2. *Refleksi Pers Kepala Daerah Jakarta 1945—2012* (2014)

Harlina Indijati lahir di Magetan, Jawa Timur pada 22 Maret 1960. Ia menikah dengan Aris Munandar dan dikaruniai dua orang anak, Adinda Yuniarisna dan Putri Dewi Arisna. Saat ini selalu menyempatkan diri untuk menulis

naskah “Pujangga” yang disiarkan oleh RRI Jakarta dan naskah “Binar” yang disiarkan oleh TVRI. Selain itu, ia juga menyuluh bahasa dan sastra Indonesia.

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.
Pos-el : riniae@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia
2. S-2 Manajemen
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain
Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi, di samping aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian:Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul *Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator oleh Pandu Dharma.